

## Emosional Anak Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Satia Utami<sup>1</sup>, Desvi Wahyuni<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Fatah Palembang

E-mail: [satiautami56@gmail.com](mailto:satiautami56@gmail.com), [desviwahyuni@radenfatah.ac.id](mailto:desviwahyuni@radenfatah.ac.id)

### Article History:

Received: 01 Desember 2023

Revised: 07 Desember 2023

Accepted: 09 Desember 2023

**Keywords:** Anak Usia Dini,  
Emosional Anak,  
Perkembangan Bahasa.

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mendalami hubungan antara faktor emosional dan perkembangan bahasa pada anak usia dini, mengeksplorasi dampak ekspresi emosional terhadap kemampuan berkomunikasi, serta memahami bagaimana lingkungan emosional dapat memengaruhi penguasaan bahasa pada tahap-tahap awal perkembangan anak. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa suatu ungkapan perasaan seseorang yang mendalam terkait proses belajar berbahasa dan juga mengalami perasaan frustrasi, kegembiraan, atau ketidakamanan selama tahap-tahap pengembangan bahasa mereka. Pemberian pengetahuan yang luas maka akan sangat berguna untuk memahami bahwa aspek emosional ini dapat memengaruhi kemampuan belajar bahasa anak dan memerlukan dukungan yang tepat dari lingkungan dan orang dewasa di sekitarnya dan juga seperti yang kita ketahui bahwa Emosi dan bahasa merupakan satu kesatuan yang sangat penting karna jika berhasil dalam berbahasa maka akan menghasilkan emosi yang baik, seseorang yang akan kaya berbahasa maka tentu akan bisa mengontrol emosi dengan baik. Tetapi hal tersebut tentu adanya faktor pendukung diantara lingkungan, keluarga serta teman sebaya, hal tersebut lah yang akan mendukung keberhasilan seseorang bisa mengelola emosi dengan baik.

### PENDAHULUAN

Santrock (2007 : 18-19) Mengungkapkan bahwa pola perkembangan manusia dihasilkan oleh hubungan dari beberapa proses biologis, kognitif, dan sosial emosi. Proses biologis, jelas Santrock, menghasilkan perubahan pada tubuh seseorang. Gen yang diwarisi orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat badan, keterampilan motorik mencerminkan peran proses biologis dalam perkembangan. Sedangkan proses kognitif, menggambarkan perubahan dalam pikiran, intelegensi, dan bahasa seseorang. Kemudian yang terakhir, proses

sosial-emosi, melibatkan perubahan dalam hubungan dengan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Santrock mencontohkan dengan senyuman seorang bayi yang tersenyum karena sentuhan ibunya. Respon sesederhana itu, memerlukan proses biologis (karakteristik fisik sentuhan dan kepekaan terhadapnya), proses kognitif (kemampuan untuk memahami tindakan yang disengaja), dan proses sosial-emosi (senyum sering kali mencerminkan emosi positif dan senyuman membantu menghubungkan bayi dengan makhluk hidup yang lain) (Mulyani, 2017).

Maria Montessori dalam Britton (1992:13), seorang tokoh pendidikan anak usia dini yang terkenal, menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai usia 6 tahun anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif menerima berbagai stimulus. Selama masa periode sensitif inilah, anak dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Anak-anak yang berusia antara 0-6 tahun. Pada masa ini, anak-anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, termasuk dalam hal kemampuan bahasa dan sosial emosional. Pendidikan pada anak usia dini sangat penting dan dapat memberikan dampak yang besar pada perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa pembelajaran yang tepat pada anak usia dini dapat membantu mereka dalam membangun kemampuan bahasa dan sosial emosional yang baik.

Menurut Nurjannah (2017) perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses belajar pada diri anak tentang berinteraksi dengan orang disekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial dan anak lebih mampu dalam mengendalikan perasaannya yang sesuai dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaannya yang diperoleh secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan proses belajar yang terjadi pada diri anak tentang bagaimana berinteraksi dengan orang di sekitarnya sesuai dengan aturan sosial. Selain itu, anak juga menjadi lebih mampu dalam mengendalikan perasaannya yang sesuai dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaannya secara bertahap melalui proses penguatan dan modeling. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pembelajaran yang tepat pada anak usia dini untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka yang akan berdampak pada kemampuan bahasa mereka.

Bahasa merupakan aspek penting bagi kehidupan anak terutama pada era komunikasi global yang tentunya menggunakan bahasa sebagai media komunikasi (Silawati, 2016). Jika perkembangan bahasa anak mengalami gangguan maka akan berdampak pada kemampuan anak dalam menggunakan informasi dan komunikasi. menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa.

Penulis bertujuan untuk mendalami hubungan antara faktor emosional dan perkembangan bahasa pada anak usia dini, mengeksplorasi dampak ekspresi emosional terhadap kemampuan berkomunikasi, serta memahami bagaimana lingkungan emosional dapat memengaruhi penguasaan bahasa pada tahap-tahap awal perkembangan anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini ialah jenis penelitian studi literatur pendekatan yang menggunakan bahan pustaka yang telah dipublikasikan untuk mendalami topik tertentu. Dalam konteks "Emosional anak terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini," penelitian studi literatur yang mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi terkait.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Sosial Emosional**

Istilah emosi berasal dari kata “emotus” atau “emovere” atau “mencerca” (to stir up) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misal emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu (Sujiono, 2009). Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku internasional manusia (Prawitasari,1995). Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Emosi sering didefinisikan dalam istilah perasaan (feeling), misalnya pengalaman afektif, kenikmatan atau tidak nikmat marah terkejut, bahagia, dan sedih . Emosi juga sering berhubungan dengan ekspresi tingkah laku dan respon-respon fisiologis (Sukatin et al., 2020).

Menurut Suyadi (2010:108) Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya. Perkembangan sosial adalah proses dimana anak mengembangkan ketrampilan interpersonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahamannya tentang orang diluar dirinya juga belajar penalaran moral dan perilaku (Suharyati, 2014). Perkembangan emosi berkaitan dengan cara anak memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. (Materi PLPG PAUD, 2013:480).

Aspek emosional dari suatu perilaku pada umumnya, selalu melibatkan tiga variabel, yaitu : rangsangan yang menimbulkan emosi (the stimulus variable), perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi bila mengalami emosi (the organismic variable), dan pola sambutan ekspresi atas terjadinya pengalaman emosional itu (the response variable). Yang mungkin dapat diubah dan dipengaruhi atau diperbaiki (oleh para pendidik dan guru) adalah variabel pertama dan ketiga (the stimulus-response variables), sedangkan variabel kedua tidak mungkin karena merupakan proses fisiologis yang terjadi pada organisme secara mekanis. Selanjutnya ada dua dimensi emosional yang sangat penting diketahui para pendidik, terutama para guru, ialah : (1) senang tidak senang (pleasant-unpleasant) atau suka tidak suka (like-dislike) dan (2) intensitas dalam term kuat-lemah (strength-weakness) atau halus kasarnya atau dalam dangkalnya emosi tersebut. Hal-hal itu penting karena dapat memberikan motivasi pengarah dan integritas perilaku seseorang, disamping mungkin pula akan merupakan hambatan-hambatan yang bersifat fatal (ingat bentuk-bentuk perilaku yang frustrasi). Jadi kesimpulannya, emosi adalah merupakan kata yang digunakan untuk mengurai suatu status kegusaran pada organisme yang ditandai dengan adanya gangguan dari perasaan serta perubahan fisiologis. Emosi yang khusus ditunjukkan melalui marah, takut, sedih, serta senang. Rentang emosi tidak saja terdiri dari perasaan yang penuh kuasa dan keras anak tetapi juga status emosional sedang sampai tenang.

Walker menambahkan social development describes the process by which infants move from being oblivious to themselves and other human beings to being able to attach to primary carers and eventually to interact with others in close relationships. Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Anak mengembangkan berbagai bentuk perilaku dalam situasi sosial. Bentuk perilaku anak dalam situasi sosial menurut Hurlock yaitu: perilaku sosial yang meliputi kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, ramah, tidak egosentris, meniru, dan kelekatan. Sedangkan perilaku tidak sosial meliputi pembangkangan, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, sok kuasa, egosentris, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin. Orang tua dan guru melakukan berbagai kegiatan atau stimulasi yang tepat sehingga sosialisasi anak dengan lingkungan dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan perkembangan sosial merupakan suatu proses interaksi dan kemampuan berperilaku untuk melatih kepekaan serta menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi lingkungan sosial (Huwaina, 2018).

### **Perkembangan bahasa**

Bahasa merupakan sarana atau alat komunikasi yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dalam bentuk simbol-simbol yang telah disetujui bersama, kemudian merangkainya sesuai urutan sehingga menjadi kalimat yang bermakna dan sesuai dengan tata bahasa yang digunakan dalam masyarakat tersebut (Latifa, 2017). Perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan fungsi otak. Karena kita tentu sudah mengetahui bahwa otak manusia memiliki fungsi yang paling fundamental dalam struktur biologis manusia. Penelitian neurolinguistik menyatakan bahwa dalam otak terdapat dasar yang paling fundamental untuk kemampuan berbahasa. Menurut (Andriana, 2008) ada dua tipe dalam perkembangan bahasa anak yaitu sebagai berikut.

- a. Egocentric Speech, yaitu anak dapat berbicara dengan dirinya sendiri seperti monolog hal ini berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan berpikirnya hal ini biasanya terjadi pada anak berusia 2 -3 tahun
- b. Socialized Speech, terjadi apabila terjadi interaksi antara anak dengan teman sebayanya atau dengan lingkungannya. Pada tipe ini, ada lima bentuk perkembangan bahasa anak yaitu: (a) adapted information, saling bertukar gagasan atau informasi, (b) criticism, berkaitan dengan penilaian anak terhadap perkataan dan tingkah laku orang lain, (c) command (perintah), request (permintaan) dan threat (ancaman), (d) questions (pertanyaan), dan (e) answers (jawaban).

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan seorang anak. Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektualitasnya, yaitu dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Bagi anak usia dini, masa ini merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar dapat memanfaatkan kemampuan berbahasanya secara maksimal. Tanpa adanya arahan dan dikhawatirkan perkembangan bahasa mereka tidak akan seperti yang diharapkan oleh orang tua di rumah dan oleh pendidik di sekolah (Majid, 2013). Kemampuan dalam aspek kebahasaan adalah berbicara. Dengan memiliki kemampuan berbicara anak dapat memenuhi kebutuhan penting lainnya, yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang diperoleh secara alamiah, berbicara

secara formal memerlukan proses pembinaan dan pengarahan yang intensif dan dapat dilakukan melalui kegiatan bermain di PAUD. Anak akan mengalami kesulitan bersosialisasi jika mengalami masalah perkembangan bahasa, begitu pula sebaliknya. Pada usia 5-6 tahun, anak seharusnya sudah memahami beberapa perintah secara bersamaan, mengulangi kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam permainan, berkomunikasi secara verbal, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenali simbol dalam persiapan membaca, menulis, dan berhitung. Bahasa dapat ditunjukkan melalui ucapan atau lisan, dan ucapan mengacu pada simbol verbal. Menurut (Nugraha & Nasucha, 2016). Bahasa lisan didalam istilah Vygotsky dikenal “Verbal mediation” dimana diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan tanda yang dibutuhkan untuk pengembangan cara berpikir, ide maupun konsep . Selain bahasan lisan, bahasa juga dapat ditunjukkan melalui bahasa tulisan, gerak tubuh dan musik..Menurut (Kurniati, 2017) perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak adalah suatu aspek yang membutuhkan perhatian lebih, baik oleh orang tua maupun guru sebagai pendidik. Bahasa yang diperoleh anak adalah sebuah prestasi yang sangat hebat (Heryani, 2020). Oleh karena itu, perkembangan bahasa memiliki perhatian besar.

### **Lingkungan Bahasa**

Pengertian Lingkungan secara umum adalah suatu wilayah daerah atau kawasan serta yang tercakup di dalamnya, lingkungan itu dapat melibatkan sejumlah panca indra manusia khususnya pendengaran dan penglihatan. Batasan dan situasi seperti itu memberi gambaran bahwa lingkungan bahasa adalah situasi suatu wilayah tertentu dimana suatu bahasa tumbuh, berkembang dan digunakan oleh para penuturnya. Dengan kata lain, lingkungan bahasa mencakup situasi segala hal yang dapat didengar dan dilihat oleh penutur pada wilayah tertentu dimana suatu bahasa digunakan. Lingkungan bahasa itu adalah segala hal yang dapat didengar dan dilihat yang turut mempengaruhi proses komunikasi berbahasa. Untuk lebih jelas, yang termasuk lingkungan bahasa adalah seperti situasi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, di pasar, pusat perbelanjaan, restoran, percakapan sekelompok orang, saat menonton televisi, ketika membaca media masa atau berbagai bahan bacaan lain serta situasi-situasi lingkungan lainnya. Bahasa terbagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) lingkungan formal dan (2) lingkungan informal. Lingkungan formal dapat dikatakan sebagai suatu lingkungan yang resmi, yang dimana lingkungan bahasa yang resmi ini memiliki artian bahwa Lingkungan bahasa formal atau resmi adalah lingkungan yang digunakan untuk situasi formal seperti di sekolah, di tempat kerja, atau di acara resmi. Lingkungan ini sering kali menggunakan bahasa yang lebih kompleks dan formal, serta memerlukan etika dan sopan santun yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami konteks situasi yang memerlukan bahasa formal atau resmi.

Selanjutnya, Lingkungan informal dapat dikatakan situasi yang terjadi begitu saja atau situasi yang tidak dibentuk secara resmi. Dan lingkungan informal ini memiliki artian bahwa Lingkungan bahasa informal adalah lingkungan yang biasanya digunakan dalam situasi santai seperti di rumah, dengan teman, atau dalam percakapan informal. Lingkungan ini sering kali menggunakan bahasa yang lebih santai dan tidak terlalu formal. Namun, tetap perlu diingat bahwa penggunaan bahasa yang terlalu tidak sopan atau tidak pantas tetap harus dihindari. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami konteks situasi yang memerlukan bahasa informal. Krashen(1981) mengemukakan dua jenis lingkungan bahasa,yaitu artifisial dan natural. Lingkungan artifisial adalah lingkungan formal sebagaimana halnya dengan situasi belajar didalam ruang kelas.Lingkungan natural adalah lingkungan informal yang terjadi secara alami tanpa dibentuk. Bertitik tolak pada pandangan dan uraian diatas, jelas bagi kita bahwa lingkungan



bahasa itu ada dua bentuk yaitu lingkungan formal dan lingkungan informal. Lingkungan formal terbentuk secara terencana, sedangkan lingkungan informal terbentuk secara alami atau terjadi begitu saja tanpa terencana pembentukannya. Secara umum, lingkungan bahasa ada dua jenis yaitu lingkungan makro dan mikro. Lingkungan makro meliputi: (1) keahlian bahasa yang terdengar, (2) peranan pembelajaran dalam komunikasi, (3) tersedianya rujukan kongkret untuk menjelaskan makna, dan (4) Model penggunaan bahasa sasaran. Lingkungan mikro merupakan ciri-ciri struktur bahasa yang meliputi: (1) kemudahan struktur bahasa yang terdengar atau terlihat, (2) adanya umpan balik, dan (3) keseringan suatu struktur bahasa terdengar atau terlihat (Dulay, 1982).

Masalah dalam perkembangan bahasa anak mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini. Kematangan sosial emosional anak dapat dilihat sejauh mana anak dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Memenuhi beberapa aspek seperti bermain dengan teman sebaya, kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi berhati-hati terhadap orang asing, mengenali perasaan sendiri dan mengelola secara alami, mematuhi aturan kelas, mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk memperbaiki diri, perasaan sendiri, mengetahui perasaan dan menanggapi secara adil, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, cara pemecahan masalah yang diterima secara sosial (menggunakan pikiran untuk memecahkan), masalah kooperatif dengan teman, menunjukkan toleransi, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan syarat (senang sedih antusias, dll), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya setempat (Nurwita & Imran, 2021). Banyak aspek perkembangan sosial emosional yang harus dimiliki oleh anak, sehingga guru dapat menyiasatinya dengan merancang kegiatan pembelajaran berbasis tema (Aniswita, 2020).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan dapat di simpulkan sebagai suatu ungkapan perasaan seseorang yang mendalam terkait proses belajar berbahasa dan juga mengalami perasaan frustrasi, kegembiraan, atau ketidakamanan selama tahap-tahap pengembangan bahasa mereka. Pemberian pengetahuan yang luas maka akan sangat berguna untuk memahami bahwa aspek emosional ini dapat memengaruhi kemampuan belajar bahasa anak dan memerlukan dukungan yang tepat dari lingkungan dan orang dewasa di sekitarnya dan juga seperti yang kita ketahui bahwa Emosi dan bahasa merupakan satu kesatuan yang sangat penting karna jika berhasil dalam berbahasa maka akan menghasilkan emosi yang baik, seseorang yang akan kaya berbahasa maka tentu akan bisa mengontrol emosi dengan baik. Tetapi hal tersebut tentu adanya faktor pendukung diantara lingkungan, keluarga serta teman sebaya, hal tersebut lah yang akan mendukung keberhasilan seseorang bisa mengelola emosi dengan baik.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). *Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah*. PANDAWA, 2(2), 180-193.
- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-11.
- Filtri, H. (2017). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Ibu

- yang Bekerja. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32-38
- Huwaina, I. (2018). Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak dan Lagu Di Taman Kanak-kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, Raden Intan Lampung*, 1–96.
- Ilham, I. (2020). Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia sekolah dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162-180.
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Nurwita, S., & Imran, R. F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Dan Perkembangan Bahasa Aud Pasca Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 74–83. <https://doi.org/10.23960/jpa.v7n2.23071>
- Suharyati. (2014). *Perkembangan Sosial Emosional Anal Usia Dini*. 2–2.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>